

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi pendidik, terutama di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), merupakan profesi yang menantang dan membutuhkan profesionalisme tinggi, bahkan dapat dianggap lebih sulit dan kompleks dibanding mengajar mata pelajaran lain. Kompleksitas ini disebabkan karena pendidikan anak usia dini (PAUD), yang menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan, bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar mereka memiliki kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya”. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 menegaskan bahwa “Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah formal yang melayani anak usia empat hingga enam tahun”. Sejalan dengan hal tersebut, Sujiono (2009: 6) “mendefinisikan PAUD sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada peletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku, dan beragama), serta bahasa dan komunikasi, yang semuanya disesuaikan dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak usia dini”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TK adalah lembaga pendidikan formal untuk

anak usia dini yang berfungsi membimbing tumbuh kembang anak dari usia lahir hingga enam tahun secara komprehensif, mencakup fisik dan nonfisik, melalui rangsangan yang tepat pada seluruh aspek perkembangan jasmani, rohani, motorik, kognitif, emosional, dan sosial guna mencapai pertumbuhan optimal serta menjembatani pendidikan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.

Profesionalisasi tenaga pendidik atau guru menjadi kebutuhan utama dalam masyarakat. Pendidik atau guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Sagala 2013: 23 mengatakan “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Menurut undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1, Ayat 10, sidebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kebutuhan guru di sekolah Taman Kanak-kanak yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Atmuji dan Suling (2015:6) mengemukakan bahwa “kompetensi profesional guru adalah kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru yang berhubungan dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengajar yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu”. Haryanti, (2010: 33) juga mengemukakan bahwa “kompetensi profesional guru adalah kemampuan keterampilan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru untuk

melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal karena memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya yang ditandai oleh kompetensi yang menjadi syarat”.

Sebagai pendidik profesional, maka guru wajib memiliki kompetensi. Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa “kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”. Seiring dengan itu, banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru atau pendidik di sekolah Pendidikan Taman Kanak-kanak secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh, yaitu: pendidik memberikan kesibukan tanpa kegiatan bermakna, contohnya guru memberikan tugas yang repetitif tanpa variasi atau kegiatan yang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Contoh yang lain pendidik mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang diajarkan. Pendidik di sekolah Taman Kanak-kanak tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada anak didiknya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Untuk membekali calon pendidik Taman Kanak-kanak yang profesional, maka perlu mendapatkan bahan-bahan yang terkait dengan profesinya, salah satunya dengan keterlibatan dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia).

Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI), yang didirikan pada 22 Mei 1950 atas inisiatif Ibu Meriam, Ibu Winoto, dan Ibu Sudardjo (PP IGTKI-PGRI, 2005: 4), ”merupakan organisasi yang vital karena guru TK dianggap sebagai peletak dasar awal ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perannya sangat esensial dalam mendukung para pendidik”. IGTKI Tuban merupakan bagian integral dari hierarki IGTKI Provinsi Jawa Timur. Pembentukan dan pengesahan pengurus IGTKI Kabupaten tuban diputuskan oleh pengurus IGTKI Jawa Timur. Adapun pengurus inti IGTKI Kabupaten Tuban terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Dalam susunan personalia pengurus IGTKI Kabupaten Tuban ada 3 bidang, yaitu bidang organisasi, bidang Pendidikan & profesi dan yang terakhir adalah bidang porseni dan kesejahteraan. Organisasi ini diharapkan mampu mengakomodasi serta menyelesaikan berbagai isu pendidikan harian di tingkat kabupaten, seperti yang dilakukan oleh IGTKI Kabupaten Tuban yang kini tengah berproses melakukan perbaikan organisasi menyeluruh. IGTKI Kabupaten Tuban memainkan peran krusial sebagai ujung tombak dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta menyiapkan generasi unggul, mengingat guru TK bertugas membangun pondasi karakter anak. Untuk mewujudkan tujuan organisasi, yaitu PAUD yang bermutu, peningkatan kompetensi guru, dan peran aktif dalam pembangunan pendidikan nasional, manajemen organisasi diperlukan guna mengkoordinasikan sumber daya dan aktivitas anggota secara efektif. Kepemimpinan Ketua IGTKI Kabupaten Tuban telah terbukti berhasil dalam mengelola pengurus inti dan menyelenggarakan beragam kegiatan peningkatan kompetensi guru, seperti pelatihan desain senam anak usia dini, pembelajaran

berdiferensiasi, penyusunan asesmen PAUD, praktik pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah, serta pelatihan prasiaga. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan membentuk anak usia dini yang tumbuh dan berkembang optimal sesuai tingkatannya, sehingga memiliki kesiapan ideal saat memasuki pendidikan dasar; diharapkan ilmu yang diperoleh mampu diimplementasikan di lembaga masing-masing dan dibagikan sebagai praktik baik kepada rekan sejawat yang tidak hadir, guna menciptakan pembelajaran TK yang lebih berkualitas, menyenangkan, dan inovatif, memastikan IGTKI terus berkontribusi nyata dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul.

Kabupaten Tuban mewajibkan ASN (Aparatur Sipil Negara) yang bernaung pada Dinas Pendidikan untuk mengembangkan kompetensinya minimal 25 JP dalam satu tahun. Guru diharapkan mengembangkan kompetensi melalui workshop, pelatihan mandiri, webinar dan sebagainya. Surat Sekretaris Daerah No. 800.1.4.1/6102/414.101/2025 yang dikeluarkan di Tuban pada tanggal 30 September 2025 terbaca bahwa guru TK di kabupaten Tuban 70% pengembangan kompetensinya telah. Untuk memenuhi pengembangan kompetensi guru TK, IGTKI Kabupaten Tuban berfokus pada peningkatan mutu pendidikan TK dan profesionalisme guru melalui pelatihan, seminar, dan festival kreativitas. IGTKI Kabupaten Tuban merupakan organisasi yang menghimpun dan memperjuangkan profesionalisme guru TK di seluruh wilayah Tuban. IGTKI secara rutin menyelenggarakan pelatihan bagi guru TK dan KB (Kelompok Bermain), seperti Pelatihan Prasiaga dan workshop pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Beberapa guru TK di Kabupaten Tuban mempunyai kompetensi dan prestasi yang membanggakan diantaranya yaitu

Ustadzah Nanik Nasihatul Farida, S.Pd yang telah berhasil meraih Penghargaan Terbaik II kategori Guru dan Tenaga Kependidikan transformatif-pendidik PAUD/TK Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2025 dan Ustadzah Salamah, S.Pd yang telah berhasil masuk sebagai JUARA 2 Lomba Inovasi Pembelajaran "SERUNI" yang diselenggarakan oleh PGRI Cabang Tuban Tahun 2025. IGTKI Kabupaten Tuban juga aktif menginisiasi inovasi kegiatan untuk siswa TK dan PAUD, contohnya penyelenggaraan Pesenam Cilik Massal, lomba melengkapi gambar geometri, hingga program Dongeng Keliling untuk menumbuhkan minat baca.

Menurut Mangkuprawira (2004:167) “Pelatihan memberikan manfaat bagi individu (guru) dalam meningkatkan kompetensi, serta bagi organisasi (sekolah atau lembaga pendidikan) dalam meningkatkan kualitas pendidikan”. Pelatihan membantu guru atau pendidik untuk lebih menguasai keterampilan baru, memperbarui pengetahuan, dan meningkatkan kompetensi di sesuai dengan bidangnya. Keterampilan dan pengetahuan yang ditingkatkan guru melalui pelatihan berdampak langsung pada kinerjanya, dengan pelatihan tersebut memungkinkan para guru, terutama guru Taman Kanak-kanak untuk bekerja lebih efisien dan efektif. Pelatihan juga dapat meningkatkan motivasi guru karena memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang, serta dapat meningkatkan kepuasan kerja karena guru merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan kariernya. Pelatihan yang baik akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, sementara lingkungan kerja yang kondusif akan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga guru dapat bekerja secara lebih efisien.

Indriyati (2022:112) mengatakan “lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang menyangkut segi fisik dan segi psikis yang langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya”. lingkungan kerja yang baik dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pelatihan, dan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian Analisis Manajemen Organisasi IGTKI dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru TK di Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian, bagaimana peran IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK juga pengaruhnya terhadap pelatihan profesional dan lingkungan kerja. Dengan demikian maka dalam melakukan kajian terhadap peran IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK, peneliti melakukan identifikasi data sekaligus menganalisisnya, tentang bagaimana peran IGTKI. Setelah diketahui langkah-langkah tentang bagaimana peran IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK, selanjutnya peneliti mencari tahu tentang bagaimana manajemen IGTKI, setelah diketahui tentang proses manajemen IGTKI, selanjutnya peneliti mencari tahu bagaimana pengaruh IGTKI terhadap pelatihan profesional guru TK dan lingkungan kerja.

Keseluruhan informasi yang didapat dari Key Informan selanjutnya dilakukan analisis untuk ditemukan suatu bentuk model dari Analisis Manajemen Organisasi IGTKI dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru TK di Kabupaten Tuban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban terhadap pengaruh pelatihan profesional dan lingkungan kerja?

Rumusan masalah tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub sebagai berikut.

1. Bagaimana Manajemen organisasi IGTKI Kabupaten Tuban dalam upaya meningkatkan kompetensi guru TK?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam manajemen organisasi IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana implikasi manajemen organisasi IGTKI terhadap peningkatan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

"Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh temuan baru, mengembangkan, atau menguji kebenaran dari suatu pengetahuan." (Arikunto, 2010:16). Tujuan ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dan memberikan batasan tentang apa yang akan diteliti. Secara ringkas, tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggali dan menafsirkan makna yang mendalam di balik suatu fenomena, berfokus pada pengalaman subjek dan konteks alaminya.

Sesuai dengan apa yang digali, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan peran IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban terhadap pengaruh pelatihan profesional dan lingkungan kerja.

Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Manajemen program IGTKI Kabupaten Tuban dalam upaya meningkatkan kompetensi guru TK
2. Faktor yang berpengaruh dalam manajemen organisasi IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban
3. Implikasi manajemen organisasi IGTKI terhadap peningkatan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kualitatif adalah kontribusi dan dampak positif yang dihasilkan oleh temuan studi, yang berfokus pada pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) dan konteks nyata dari suatu fenomena sosial. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan manfaat generalisasi statistik, manfaat kualitatif lebih fokus pada pengembangan teori *substantif* dan implementasi *kontekstual*.

Manfaat penelitian kualitatif diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu Manfaat Teoritis (Akademik) dan Manfaat Praktis (Aplikatif).

1. Manfaat Teoritis.

Penulisan Proposal Tesis ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua, khususnya bagi Prodi Manajemen S2 Universitas Gresik. Terutama dapat memperkaya wacana mengenai peran IGTKI dalam meningkatkan kompetensi guru TK di Kabupaten Tuban.

2. Manfaat Praktis.

- a. Penulisan Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai kalangan terutama bagi guru yang memiliki peran penting dalam kesuksesan para siswanya di sekolah.
- b. Memberikan sumbangan positif berupa pemikiran terhadap dunia pendidikan pada umumnya dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan yang terus berkembang dan penuh tantangan dibidang kompetensi guru.

1.5 Definisi Istilah

Definisi Istilah adalah pernyataan yang jelas dan spesifik mengenai makna konsep atau variabel kunci yang digunakan dalam suatu penelitian. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman. "Definisi istilah adalah suatu pengertian yang berfungsi membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya." (Arikunto, 2010:129). Definisi Istilah (sering disebut juga Batasan Istilah atau Definisi Operasional) adalah suatu pernyataan formal dan spesifik yang menjelaskan makna, batasan, dan cara kerja konsep atau variabel kunci yang digunakan dalam sebuah studi ilmiah atau karya tulis. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Peran Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) adalah sebagai organisasi yang mewadai guru TK di Indonesia untuk turut serta dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas guru TK agar terus berinovasi dan berkreasi demi membentuk karakter anak bangsa dalam rangka untuk memajukan pendidikan anak usia dini.

2. Kompetensi adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terutama guru TK yang mencakup 4 aspek utama yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, agar mampu berperan secara efektif dalam mengembangkan potensi anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.